



I'm not robot



Continue

Pengertian budaya patriarki pdf

Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan manusia sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan kontrol properti. Dalam domain keluarga, sosok ayah yang disebut memiliki wewenang atas perempuan, anak-anak dan properti. Beberapa komunitas patriarki juga patrilineal, yang berarti bahwa properti dan gelar diteruskan kepada keturunan laki-laki. Secara implisit sistem ini melembagakan tata kelola dan hak istimewa laki-laki serta menempatkan posisi perempuan di bawah pria. Sistem sosial patriarki membuat pria memiliki hak istimewa perempuan. Dominasi mereka tidak hanya mencakup ranah pribadi, tetapi juga di ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan lain-lain. Di ranah pribadi, budaya patriarki menjadi akar maraknya berbagai kekerasan yang ditujukan oleh pria kepada perempuan. Atas dasar hak istimewa yang pria miliki, mereka juga merasa memiliki hak untuk mengeksploitasi tubuh wanita. Secara historis, patriarki telah memanifestasikan dirinya dalam organisasi sosial, hukum, politik, agama dan ekonomi dari budaya yang berbeda. Bahkan ketika tidak secara eksplisit diabdikan dalam konstitusi dan hukum, sebagian besar masyarakat kontemporer adalah, dalam praktiknya, patriarki. Menurut Alihan Rokhmansyah (2013) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari kata patriarki, yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai tunggal, pusat, dan semua penguasa. Sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat menyebabkan ketimpangan gender dan ketidakadilan yang mempengaruhi berbagai aspek aktivitas manusia. Pria memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan memiliki sedikit atau bisa diblang tidak ada hak di bidang umum masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologis, bahkan termasuk institusi pernikahan. Ini menyebabkan betina ditempatkan dalam posisi bawahan atau inferior. Pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan terbelenggu dan diperlakukan dengan diskriminasi. Ketimpangan antara peran laki-laki dan perempuan ini merupakan salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu di masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk kebijakan pemerintah yang selama ini tidak peka terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan kerap menjadi korban kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan untuk terpinggirkan. Aspek sejarah dan budaya menapaikan perempuan sebagaimana diturunkan melalui hubungan kekuasaan patriarki, baik secara pribadi maupun melalui peraturan negara.45 Sejak di masa lalu, budaya masyarakat di dunia telah menempatkan pria di hierarki teratas, sementara wanita nomor dua. Hal ini terlihat dalam praktik masyarakat Hindu misalnya, di era Veda 1500 SM, perempuan tidak mendapatkan warisan dari suami atau keluarga yang meninggal. Dalam tradisi Buddha pada tahun 1500 SM, wanita menikah sebelum mencapai usia punewss. Mereka tidak mendapatkan pendidikan, jadi sebagian besar menjadi buta huruf. Dalam hukum agama Yahudi, perempuan dianggap rendah diri, tidak bersih, dan sumber polusi. Untuk alasan ini, perempuan dilarang menghadiri upacara keagamaan, dan hanya diizinkan dalam sinagog. Demikian pula di Indonesia, pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, perempuan digunakan sebagai budak seks bagi tentara asing yang bertugas di Indonesia. Dan ada aturan yang melarang perempuan untuk pendidikan, kecuali mereka berasal dari priyayi atau bangsawan. (ConventionWatch, 2007) Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, di tengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang bersemangat menyuarakan dan menjunjung tinggi hak-hak perempuan. Praktik ini terlihat pada kegiatan dalam negeri, ekonomi, politik, dan budaya. Sehingga akibat praktik tersebut menimbulkan berbagai permasalahan sosial di Indonesia—seperti mengacu pada definisi masalah sosial dari buku karya Soetomo, masalah sosial merupakan kondisi yang tidak ingin terjadi sebesar warga negara— yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini, dan stigma mengenai perceraian. Dilihat melalui pendekatan permasalahan, dampak budaya patriarki di Indonesia ke dalam sistem pendekatan menyalahkan, yaitu permasalahan yang disebabkan oleh sistem saat ini tidak sesuai dengan keinginan atau harapan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga, pelecehan seksual, tingkat pernikahan dini, dan stigma perceraian terjadi karena sistem budaya yang memiliki kecenderungan untuk memungkinkan hal itu terjadi dan sistem penegakan hukum yang berlaku di Indonesia juga memungkinkan kasus-kasus di atas terjadi terus menerus.Source: //media.neliti.com/media/publikasi/181589-EN-highlight-culture-patriarchy-in-Indonesia.pdf VIDEO saya bersekolah dengan naik ojek online seperti biasa, karena mudah diakses dan cepat sampai tujuan. Pengemudi tampaknya tidak berada dalam suasana hati yang baik, mungkin dalam kesulitan, terlihat dari nadanya yang selalu agak tinggi dan cara serampangan mengendarai sepeda motor. Kemudian kami datang ke ujung jalan dua cabang. Ke kanan ke arah jalan A, ke kiri menuju jalan B. Saya biasanya melalui jalan A yang biasanya tidak macet dan jalannya lebih besar. Namun, pengemudi ini bersikeras untuk melaju di jalan B karena menurutnya itu adalah jalur tercepat dan tidak macet. Tapi sejauh yang saya tahu, treknya sempit jika macet, kita akan terjebak di sana. Saya kemudian menyerah, karena sopirnya begitu sewot jadi saya enggan berdebat. Tentu menurut dugaan saya, kami terjebak dalam lalu lintas di jalan sempit itu. Setelah beberapa saat, kami hanya berhasil menerobos lalu lintas dan menembus jalan tikus yang membawa kami ke ... Sebuah jalan! Saya kehabisan kesabaran dan berkomentar, Kamu tahu dari waktu kita belok kanan aja mas, jadi saya tidak perlu melewati lalu lintas. Dia naik dalam api untuk mendengar saya bernyanyi. Bu, ini sangat rewel! Aku sopirnya, aku tahu! Mbak cuma duduk diem aja nurut sama aku! Saya dikait-kaitkan dengan argumen besar sampai kemudian sopir mengembalikan uang saya dan menurunkan saya di sisi jalan. Mungkin karena aku tidak tahan dengan orang yang terus membalas semua yang dia katakan. Kesang yang saya dapatkan dari sopir adalah bahwa saya masih kecil dan seorang gadis, jadi saya seharusnya tidak mengeluarkan pendapat saya. Saya hanya diizinkan untuk duduk diam dan mengikuti semua keputusannya bahkan jika keputusan itu tidak benar. Saya sangat prihatin dengan kehadiran pria atau komunitas di luar sana yang masih berpikir wanita adalah manusia nomor dua setelah pria, dan pendapatnya sering dianggap lalu. Saya yakin jika saya seorang pria, meskipun saya masih kecil, setidaknya dia akan mendengarkan saya dan tidak akan menurunkan saya di pinggir jalan. Memang, di manapun perempuan sudah menduduki banyak posisi kepemimpinan, seperti di ranah politik, ekonomi, pemerintahan dan lain-lain. Tapi untuk bisa menduduki posisi itu, kita wanita harus mencoba untuk menjadi dua kali lipat dari laki-laki. Kita perempuan suka harus membuktikan kepada masyarakat bahwa sebagai perempuan kita juga bisa melakukan sesuatu yang dianggap pekerjaan laki-laki. Menurut pendapat saya, hal semacam ini masih belum bisa disebut kesetaraan gender. Kemudian saya membuat tiga hipotesis singkat berikut mengapa masih ada kesenjangan gender dan budaya patriarki yang masih ada di setiap lapisan masyarakat. 1. Peran Orang Tua Menurut saya, akar dari semua perilaku patriarki sebagian besar bersumber dari lingkungan sekitar tempat tinggal dan orang tua. Sejak kecil, banyak keluarga telah mengarahkan anak laki-laki untuk bermain mobil atau bermain bola karena dianggap lebih macho dan kuat daripada bermain boneka. Boneka dianggap seperti permainan tersegmentasi paten untuk wanita karena mereka memelihara seperti sifatnya, menurut opini publik. Pembentukan awal pria yang diarahkan untuk menjadi kuat dan macho sementara wanita memelihara boneka hanya di rumah, adalah benih masyarakat patriarki. Pola pikir ini akan menuntun pria di masa depan untuk memiliki keinginan untuk otoritas atas wanita karena mereka menganggap diri mereka lebih kuat secara fisik dan psikis. Jika di lingkungan tempat dia tinggal tidak ada pendidikan yang memadai tentang kesetaraan gender apalagi untuk menghormati semua jenis kelamin, bisakah dia mendaftar ke sekolah, kantor atau bahkan ke warung ya dekat rumahnya? 2. Masyarakat Konstruksi Sosial tentang pria sering mendengar ekspresi masyarakat seperti Pria tidak boleh menangis! Seperti seorang wanita, lemah! atau Gaji suami lebih rendah dari istri, malu!? Baik pria maupun wanita sangat dirungkan oleh ungkapan ini. Selain menghujani pria dengan berbagai tuntutan, ungkapan ini juga menganggap perempuan sebagai manusia yang derajatnya tidak boleh lebih dari laki-laki. Pria diharuskan membayar tagihan, pekerjaan membanjing tulang, memimpin rumah tangga dan lain-lain. Pria juga dipaksa untuk tidak menunjukkan emosi mereka secara berlebihan seperti menangis karena akan dianggap lemah, ketika tidak ada tolok ukur kelemahan yang pasti itu sendiri. Pria dibebani dengan begitu banyak tanggung jawab fisik, psikis, dan keuangan yang unggul sehingga sering berakhir dalam kesimpulan pola pikir pria memiliki hak untuk menetapkan ini terhadap wanita. Karena pria merasa tertekan di sana-sini oleh masyarakat, jadi seperti mereka memiliki kewajiban untuk mengarahkan wanita. Padahal alangkah baiknya jika kita bisa membagi tugas unggul ini secara adil untuk mengurangi beban pria dan wanita sebagai gantinya? 3. Peran Media Dalam Menilai Substansi Seorang Wanita Berapa banyak iklan di media televisi, radio, dan majalah yang kita lihat hanya mengedepankan nilai seorang wanita yang dapat diukur dengan kecantikannya saja? Misalnya, premis cerita iklan produk A yang awalnya karakter utama wanita berkulit gelap (apa yang salah dengan kulit gelap?) dan tidak ada seorang pria pun yang melinknya apalagi mendekatinya. Hidupnya menjadi abu-abu, datar, disertai dengan latar belakang musik bernada kecil dan jika bisa hujan. Kemudian karakter pendukung datang, memberinya krim dan voila! Kulit karakter utama wanita menjadi sangat putih bersih sehingga dia didekati oleh banyak pria dan tiba-tiba hidupnya menjadi berwarna sambil diiringi musik yang ceria. Selesai. Iklan dengan premis cerita yang sangat mempromosikan pendapat lawan jenis membuat pria merasa mereka adalah satu-satunya hal yang membuat kehidupan wanita bahagia. Mereka adalah penentu utama kepuasan fisik seorang wanita. Dengan demikian, jika pria memiliki standar fisik tertentu untuk wanita kita harus mengikuti mereka untuk bahagia. Bahkan, ada banyak sifat wanita (serta pria jika karakter utama dalam iklan adalah laki-laki) yang dapat dihargai selain cantik atau tampang. Misalnya, pekerja keras, optimis, cerdas dan lain-lain. Sayangnya, iklan di sebagian besar media masih mengedepankan pujian dari lawan jenis berdasarkan fisik ini yang perlahan-lahan akan membentuk pola pikir masyarakat patriarki (lagi). Memang ada beberapa iklan yang sudah mengungkap konsep bagus selain ibadah fisik tapi jumlahnya masih kecil dan mirisnya karena pasar masih menginginkan story premise yang mudah dicerna Kembali ke premis cerita krim A! Menurut pendapat saya, pola pikir yang dibentuk oleh komunitas seperti ini, kami telah mendengar setiap hari di lingkungan kami. Secara tidak sadar dan perlahan tapi pasti kita memahami semua itu sebagai hal yang umum dan kemudian menyebabkan hidup berdampingan dengan benih-benih patriarki. Kita tidak ingin benih-benih ini tumbuh dan menyebar luas, bukan? *Ilustrasi karya Karina Tungari Farrah Aulia Azfiani adalah seorang pembuat film amatir yang kritis terhadap karya-karya dunia dan terkadang terasa lebih tua dari apa yang terkuat pada KTP-nya. Salah satu film dapat ditonton di sini. Sini.